

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI AKHLAK DALAM
KITAB *AL-FÎSBÛK ÂDÂBUHU WA AHKÂMÛHU*

Kitab *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu* merupakan panduan bagi pengguna media sosial facebook dalam bersosial di dunia maya. Melalui kitab ini Ali Muhammad Syauqi berusaha untuk membimbing para pengguna facebook agar memiliki akhlak yang baik dan mengetahui hal-hal apa aja yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika menggunakan media sosial ini.

Nilai-nilai akhlak yang dicetuskan oleh Ali Muhammad Syauqi termaktub dalam kitab *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu* yang berarti “adab dan aturan dalam menggunakan facebook” mengandung nilai-nilai akhlak yang holistik yakni meliputi akhlak terhadap Allah, diri sendiri dan akhlak terhadap sesama manusia.

Kitab *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu* karya Ali Muhammad Syauqi ini menghadirkan beberapa nilai pendidikan akhlak yang perlu dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang penulis tampak jelas bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu* begitu kompleks yakni meliputi hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori ruang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup perilaku akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama manusia. Berikut akan dipaparkan penjelasannya:

1. Akhlak Terhadap Allah

Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang terkandung dalam kitab *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu* meliputi:

a. Ikhlas

Ali Muhammad Syauqi dalam kitabnya *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu* menyeru agar kita selalu menjaga keikhlasan di setiap perbuatan dan perkataan sebagaimana firman Allah SWT pada surah al-An'am ayat 162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Ali Muhammad Syauqi menyampaikan bahwa ayat ini menjadi landasan untuk kita agar selalu menjaga keikhlasan pada setiap sesuatu. Termasuk ketika mempublikasikan postingan di laman facebook karena facebook merupakan sebuah ruang perkumpulan manusia baik laki-laki maupun perempuan dari berbagai negara di dunia dan hal ini mungkin saja dapat menimbulkan sifat riya.¹

Secara bahasa, kata ikhlas bisa bemakna mensucikan (suci dari campuran, jernih, bersih, baik materi maupun immateri). Dan menurut istilah, ikhlas ialah kejujuran seorang hamba pada keyakinan dan perbuatan yang semata-mata hanya diperuntukkan bagi Allah SWT.² Di dalam Kamus Istilah Agama kata ikhlas dimaknai dengan mengerjakan suatu pekerjaan semata-

¹ Ali Muhammad Syauqi, *Al-Fîsbûk Âdâbuhu Wa Ahkâmûhu*, (Maktabah Arroja, 2017), h.56.

² Shofaussamaati, "Ikhlas perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i", dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2013), h. 334.

mata hanya karena Allah, bukan karena mau mendapatkan keuntungan pribadi (lahiriah atau batiniah)³

Terdapat sejumlah pendapat ulama berkenaan dengan pengertian ikhlas: Abu Thalib al-Makki dikutip oleh Lu'luatul Chizanah berpendapat bahwa ikhlas memiliki makna memurnikan agama dari hawa nafsu dan tingkah laku yang menyimpang, mensucikan perbuatan dari berbagai noda dan penyakit yang tersembunyi, membersihkan perkataan dari kata-kata yang tidak bermanfaat, dan memurnikan tingkah laku agar selalu taat atas apa saja yang diperintahkan oleh Allah SWT.⁴

Menurut Al-Qusyairi akhlak ialah penunggalan al-Haqq pada mengarahkan semua tujuan ketaatan. Dengan maksud bahwa dia beserta ketaatannya hanya ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah saja tidak disertai yang lain, tidak dibuat-buat, tidak ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mendapatkan pujian manusia atau tujuan-tujuan yang lainnya selain mendekatkan diri kepada Allah. Dapat juga diartikan pembersihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.⁵

Al-Ghazali berpendapat bahwa amal perbuatan yang sakit adalah amal yang dilakukan karena ingin mengharap balasan surga. Bahkan menurut hakikatnya, bahwa tidak dikehendaki dengan amal itu selain wajah Allah Swt.

³ M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, cet. II (Jakarta: C.V. SIENTTARAMA, 1988), h. 133.

⁴ Lu'luatul Chizanah, Ikhlas, Prososial Studi Komparasi, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 8, No. 2 (Tahun 2011), h. 146

⁵ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Nasaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, h. 297.

Dan itu adalah isyarat kepada keikhlasan orang-orang yang benar (al-siddiqiin), yaitu keikhlasan mutlak.⁶

Dengan melihat pengertian dan pendapat para ulama tentang ikhlas maka nampaklah bahwa Ali Muhammad Syauqi di dalam kitabnya berupaya menanamkan nilai ikhlas untuk para pengguna facebook dalam setiap aktifitas bermedia sosialnya, yakni memurnikan niat hati dari segala tujuan-tujuan selain hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti mempublikasi postingan yang berisi nasehat-nasehat maupun yang postingan yang bermanfaat lainnya hendaklah selalulu disertai dengan niat yang tulus dan ikhlas, karena ikhlas merupakan ruh bagi setiap pekerjaan, dan ia mempunyai nilai yang agung bagi seorang muslim baik di dunia maupun di akhirat, karena dengannya lah hati menjadi tenang, jiwa menjadi tentram, setiap pebutan kita tidak lepas dari pengawasan oleh Allah SWT yang maha mengetahui yang gaib, yang darinya tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi baik di bumi atau di langit.

b. Menggunakan Waktu dengan Bijak

Ali Muhammad Syauqi dalam kitabnya *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu* menyatakan bahwa di antara hal-hal yang selalu harus diperhatikan bagi pengguna facebook adalah jangan sampai penggunaan facebook melalaikan kita dari ketaatan kepada Allah SWT seperti lalai dalam

⁶ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin*, terj, Ismail Yakub (Jakarta: C.V. Faizan, 1989), h. 61.

melaksanakan shalat, lupa dalam membaca al-qur'an dan menghabiskan waktu yang banyak hanya untuk penggunaan facebook.⁷

Allah SWT menciptakan manusia, mempercayakannya dengan beberapa tugas dan memintanya untuk melaksanakannya, dan memberinya nikmat waktu untuk melaksanakan tugasnya. Waktu bagaikan pedang bermata dua. Jika seseorang memanfaatkannya dan mengisinya dengan hal-hal yang bermanfaat, maka itu baik baginya, dan jika dia menyalahgunakannya dan mengisinya dengan apa yang berbahaya baginya, maka itu buruk baginya. dalam Al-Qur'an ada dua gambaran: yang pertama adalah mereka yang berbuat baik dan memanfaatkan waktu hingga mendapatkan kebaikan di akhirat, Allah SWT berfirman dalam surah at-Thur ayat: 25-28:

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ (25) قَالُوا إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ (26) فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَانَا عَذَابَ السَّمُومِ (27) إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ (28)

Adapun gambaran kedua: adalah mereka yang menyalahgunakan waktunya, akibatnya adalah hasil yang buruk bagi mereka, Allah SWT berfirman dalam surah Fathir ayat: 36-37

وَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِنْ عَذَابِهَا كَذَلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ (36) وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ (37)

⁷ Ali Muhammad Syauqi, *Al-Fîsbûk Âdâbuhu....* h.13.

Kehidupan seseorang adalah periode waktu yang dimulai dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian, yang hanya Allah lah tahu, waktu terus berlalu dengan cepat, seperti beredarnya planet-planet di angkasa yang tidak pernah berhenti, melewati perjalanannya, dan jika ia belalu maka ia tidak akan pernah kembali.⁸

Waktu merupakan sesuatu sangat penting di dalam agama Islam, dan ia memiliki posisi yang besar. Allah SWT dan Rasul-Nya sering, mengingatkan kita akan pentingnya waktu, bahkan Allah SWT bersumpah dalam Al-Qur'an menggunakan waktu, Dia bersumpah demi malam, siang, fajar, dan sore, dan ini semua menunjukkan akan pentingnya waktu. Orang yang menghormati waktu dapat diketahui melalui bagaimana dia menghabiskan waktunya dan memanfaatkannya, mengatur waktunya antara ibadah dan berjuang untuk mencari rezeki dan ilmu, dan memenuhi hak-hak orang lain, dan mengurangi waktu tidurnya, karena waktu adalah kehidupan.⁹

Waktu adalah umur bagi manusia dan modal hidup baginya. Setiap hari yang berlalu mungurangi umurnya dan mendekatkannya kepada azalnya. Banyak orang yang menyia-nyiakan waktunya dan menyia-nyiakan hidupnya untuk hal yang tidak berguna. Mereka itu lah orang-orang yang tidak mendapatkan berkahnya nikmat waktu, sedangkan orang berakal adalah orang yang bisa memanfaatkan waktu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Seorang muslim ketika ia menyadari akan pentingnya waktu,

⁸ Sayyid Nuh “*al-Waqtu Fi Hayatil Muslimi*” .[www. islamstory.com](http://www.islamstory.com) diakses pada tanggal 03-06-2021

⁹ [www. islamweb.net](http://www.islamweb.net), *Ahammiyatul Waqti fi Hayatil Muslim*, diakses pada tanggal 01-06-2021.

pastilah ia akan menjaganya dan memanfaatkannya untuk hal-hal yang dapat membawanya lebih dekat kepada Tuhannya. Pada hari kiamat kelak seorang muslim akan ditanya pertanggungjawaban atas waktu atau umurnya.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ عُمْرِهِ فِيمَ أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَ عِلْمٍ (رواه الترمذی)¹⁰

Ali Muhammad Syauqi di dalam kitabnya berupaya mengajak para pengguna facebook agar tidak lalai dalam menggunakan waktu dan bijak dalam menggunakannya, waktu merupakan anugrah dan nikmat terbesar dari Allah SWT, dan suatu saat nanti akan dimintai pertanggungjawaban atasnya, Menggunakan waktu dengan baik dan mengisinya dengan hal-hal yang positif merupakan tanda kesyukuran seorang hamba atas nikmat waktu yang telah diberikan kepadanya, dan pada semua ini terkandung nilai syukur seorang hamba kepada Tuhannya.

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang terkandung dalam kitab *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu* meliputi:

a. Jujur dalam Memberikan Informasi dan Bersikap.

¹⁰ Imam At-Tirmidzi, *Sunan At-Tarmidzi*, Bab al-Qiyamah, Kitab Sifat al-Qiyamah wa al-Raqâ'iq wa al-War'a, no hadits: 2416 (Riyad: Maktabah al-Ma'rif li-Nasyri wa-at-Tauzi', tth), h. 544.

Di dalam kitabnya *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu* Ali Muhammad Syauqi menyatakan tentang pentingnya kejujuran dalam memberikan informasi dan bersikap. Kejujuran dalam memberikan informasi dan bersikap merupakan sebuah kebaikan yang dapat mendatangkan kemaslahatan.

Jujur merupakan kalimat yang memiliki cahaya sinar yang cerah dan ruang lingkup yang luas serta cita rasa yang manis sehingga para ulama bahasa memberi definisi jujur adalah selarasnya ucapan dengan isi hati dan tindakan.¹¹ Bila salah satu syarat hilang maka bentuk kejujuran akan tampak pincang, orang dikatakan jujur pada saat isi hati dan ucapannya selaras dan seorang dikatakan dusta pada saat isi hati tidak selaras dengan ucapan, oleh sebab itu Allah SWT menyatakan kaum munafik sebagai pendusta karena mereka mengakui dengan ucapan bahwa Muhammad adalah Rasulullah tetapi hati mereka ingkar terhadap risalah dan kenabian beliau, mereka bersumpah secara dusta untuk mendapat pembenaran dari kaum muslimin dan menjadikan sumpah sebagai perisai dan pelindung suatu yang tersembunyi dalam dada mereka.

Kejujuran merupakan asas agama dan pondasi kehidupan umat dan bangsa, penunjang kemajuan serta pelestari kerukunan dan persatuan maka kejujuran sebagai ciri utama masyarakat madani dan bangsa yang maju serta peradaban modern, jarang sekali mereka yang hidup dalam suatu masyarakat modern dan peradaban yang maju berani berdusta. Barangsiapa terbiasa berdusta

¹¹ Al- Asfahani, *Mufradat alfaz al-Qur'an*. (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002), h. 478.

maka akan kehilangan kepercayaan sehingga banyak orang tidak percaya dan tidak mau mendekati, mengajak bicara dan bergaul dengannya.

Islam selalu mengajak umatnya untuk berpegang teguh kepada tali kejujuran dalam menghadapi setiap masalah dan perkara hukum serta menancapkan tonggak kejujuran agar tembok kejujuran tegak dengan kuat sehingga memancarkan sinar terang dan cahaya murni dalam realita kehidupan.

Kejujuran merupakan sumber lahirnya amal kebaikan, dan sebaliknya kebohongan merupakan sumber lahirnya kejahatan. Kejujuran juga menjadi jalan untuk menjadikan ummat ini selamat dan terhindar dari kebinasaan, Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَ إِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي
إِلَى الْجَنَّةِ وَ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَ إِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى
الْفُجُورِ وَ إِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ
كَذَابًا (رواه البخارى)¹²

Kejujuran memiliki beberapa ruang lingkup di antaranya adalah¹³:

1. Jujur dalam niat : ini adalah salah satu ruang kejujuran yang paling penting untuk selalu dijaga. Jujur dalam niat menuntut seseorang untuk selalu

¹² Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab al-Adab, no hadits: 6094, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), h. 1525

¹³ Sa'id bin Ali, *al-Khuluqu-al-Hasanu fi Dhaw'i al-Qur'an wa as-Sunnah*, (Saudi: Safir, t.th), h. 42

mentuluskan niatnya hanya kepada Allah SWT, baik dalam perkataan, perbuatan, ibadah dan dalam segala tindakannya, niat yang tulus akan melahirkan tekad yang tulus pula dan kemauan yang kuat.

2. Jujur dalam berkata: Kejujuran mengharuskan seseorang untuk tidak menggunkan lidahnya kecuali untuk kebenaran, sehingga dia tidak mengucapkan perkataan-perkataan yang batil, seperti: kutukan, fitnah, gosip, hoax atau yang lainya yang yang tidak berlandaskan kebaikan dan kebenaran.
3. Jujur dalam perbuatan atau tindakan: yaitu sesuaiya ucapan dengan tindakan, dan sesuaiya tindakan dengan ucapan.

Kejujuran memiliki arti penting dan keutamaan yang sangat besar di sisi Allah SWT, sehingga tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang keutamaanya, di antaranya:

1. Jujur merupakan salah satu sifat dari sifat-sifat Allah SWT. Firman Allah SWT dalam surah an-Nisa ayat:122

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا

2. Jujur merupakan yang sifat melekat pada semua nabi dan rasul dan itu adalah bukti kenabian mereka dan kebenaran risalah yang mereka bawa. Firman Allah SWT dalam surah Yasin ayat: 52

هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

3. Jujur merupakan sifat hamba-hamba Allah yang taqwa, yang mereka tidak berkata kecuali perkataan jujur dan benar. Firman Allah SWT dalam surah Ali-Imran ayat: 15-17

قُلْ أَتُتَّبِعُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذَلِكَُم لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ (15) الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (16) الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالسُّحَارِ (17)

Dengan memperhatikan tentang penting kejujuran maka nampaklah bahwa Ali Muhammad Syauqi di dalam kitabnya berupaya menanamkan nilai kejujuran untuk para pengguna facebook dalam setiap aktifitas bermedia sosialnya, yakni mengajak mereka agar selalu bersikap dan berkata jujur ketika meberikan informasi, mengecek kebenaran berita sebelum membagikannya, menimbang dengan baik positif dan negatifnya informasi jikalau dibagikan di laman facebook mereka, karena informasi yang tidak benar dapat berdampak buruk bagi dirinya, masyarakat bahkan agama.

b. Menjaga Diri dari Hal yang Haram ('Iffah)

Ali Muhammad Syauqi dalam kitabnya *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu* menyampaikan agar para wanita untuk tidak menyebarkan fotonya di laman-laman facebook karena ditakutkan akan menimbulkan fitnah. Begitu juga

dengan para orang tua agar tidak meletakkan foto anak-anaknya yang masih dalam masa susuan di laman-laman facebook, karena ditakutkan akan menimbulkan penyakit ‘ain atau hasad.

Islam mengajak kita untuk menghiasi diri dengan akhlak-akhlak yang baik, karena seorang muslim itu dikenal melalui akhlaknya yang baik, dan ketaatannya. Di antara akhlak yang harus dimiliki seorang muslim adalah *al-Iffah*, yakni menjauhkan diri dari maksiat dan keburukan serta mampu mengendalikan hawa nafsu yang ada pada dirinya, maka semakin seorang muslim berpaling dari hawa nafsu dan kesenangan, maka semakin dekatlah dia kepada kesucian yang mengarah pada ketakwaan dan kedekatannya kepada Allah SWT.

Ulama membagi (*al-‘iffah ‘an-il- maharim*), menahan diri dari perbuatan yang haram yaitu menahan diri dari mengganggu hak-hak kaum muslimin, baik darah, harta dan kehormatan menjadi dua bagian: yang pertama menjaga aurat dari hal-hal yang diharamkan yang artinya tidak mendekati perbuatan-perbuatan yang diharamkan seperti zina dan perbuatan haram yang lainnya. Yang kedua menjaga lisan dari mengganggu kehormatan orang lain seperti perkataan kotor, fitnah, gosip, hinaan dan yang lainnya.¹⁴

Ada beberapa ayat al-Qur’an yang membahas tentang *‘iffah* yang di antaranya adalah: al-Baqarah ayat 273:

¹⁴ Usamah Sulaiman, *Khuluqul ‘iffah, Akhlakul Muslim fi al-Qur’an wa As-Sunnah*, www.Islamweb.net. diakses pada tanggal 04/06/2021.

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُخْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ
أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ
اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Dalam ayat yang mulia tersebut, Allah SWT menjelaskan ciri-ciri orang fakir miskin dari kalangan muhajirin yang berhak menerima sedekah, dan karena sifat *iffahnya*, mereka merahasiakan kondisi mereka dan berusaha agar terlihat kaya dan tidak membutuhkan sedekah, karena mereka tidak berharap kepada manusia, dan mereka tidak menunjukkan kebutuhan mereka.¹⁵

An-Nur ayat: 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
يَصْنَعُونَ (30) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا (31)

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman dalam ayat mulia ini untuk menundukkan pandangan mereka, sehingga mereka tidak melihat wanita yang bukan dari mereka, dan untuk menjaga aurat mereka, sehingga mereka tidak mengungkapkannya kepada siapa pun kecuali kepada suaminya, dan ini lah *'iffah*, yakni menjaga diri mereka dari zina, maksiat, dan sebagainya.¹⁶

¹⁵ Abu Bakar al-Zajairy, *Aysaru- at -Tafasir li Kalami al- 'Aliyi al-Kabir*. (Saudi: Maktabah al- 'Ulum wa al-Hukum.2003), h. 266.

¹⁶ Abu Bakar al-Zajairy, *Aysaru- at -Tafasirh. 566*.

An-Nur ayat: 33

وَلْيَسْتَغْفِرِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآتُوهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لَتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهْهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan orang yang tidak dapat menikah karena belum mendapatkan jodoh, atau karena ketidakmampuan finansial untuk menikah, untuk menjaga diri mereka dengan kesabaran, puasa, doa, dan mereka bersabar melalui jalan ketaatan agar terhindar dari perbuatan yang haram dan maksiat.¹⁷

Rasulullah juga menjelaskan tentang perilaku *iffah* seperti dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيَمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى إِذَا نَفَدَ مَا عِنْدَهُ قَالَ مَا يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدْخِرَهُ عَنْكُمْ وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعْفِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَعِنْ يُغْنِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَصْبِرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ مِنْ عَطَاءٍ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ (رواه مسلم)¹⁸

Dengan uraian ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits serta bahasan tentang

¹⁷ Abu Bakar al-Zajairy, *Aysaru- at -Tafasir*h. 569.

¹⁸ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 2, no hadits: 1053, Kitab az-Zakah, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1991), h. 729.

'*iffah* maka jelaslah bahwa Ali Muhammad Syauqi berusaha menanamkan nilai '*iffah* kepada para pengguna facebook dan terkhusus untuk para perempuan untuk selalu menjaga diri mereka, seperti menahan diri untuk tidak memosting foto atau video pribadi ke laman-laman facebook mereka karena bisa saja akan timbul finah dari itu. Begitu juga dengan para orang tua dianjurkan agar tidak memosting foto anak-anak yang masih kecil karena ditakutkan akan menimbulkan penyakit ain, karena pandangan-pandangan manusia yang memiliki sifat hasad, Penggunaan facebook yang terlalu bebas tanpa didasari atas nilai-nilai akhlak Islam dapat melahirkan rentetan dosa dan maksiat.

c. *Al Haya*

Di dalam kitabnya *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu* Ali Muhammad Syauqi menyatakan tentang pentingnya sifat malu karena malu merupakan pencegah dari setiap keburukan, dan barang siapa yang sudah hilang sifat malunya maka berbuatlah semaunya. Sebagaiman sabda Nabi Saw.

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ،

إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَأَفْعَلْ مَا شِئْتَ (رواه البخارى)¹⁹

Malu disebut *al-haya* dalam bahasa Arab atau masdar dari *hayiya-yahya-hayan*, yang berarti hidup. Seseorang yang kuat dalam kehidupan yang sulit pasti memiliki sifat pemalu karena kemampuannya untuk mengetahui hal-hal yang

¹⁹ Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab al-Adab, no hadits: 6120, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), h. 1529

buruk. Selain ketangguhan, rasa malu juga bisa datang dari kekuatan dan kelembutan panca indera manusia.²⁰

Malu secara bahasa dapat juga diartikan sebagai *imtina'*, yang berarti membatasi atau mencegah, dan *al-Inqibad* berarti menutup diri. Oleh karena itu, orang yang mempunyai sifat malu adalah orang yang dapat mencegah dirinya dari segala sesuatu yang dapat menimbulkan aib baginya.²¹

Secara istilah malu dijelaskan oleh para ulama dengan beberapa pengertian. Yang di antaranya:

1. Malu ialah kondisi seseorang yang penyebabnya bermula dari rasa khawatir akan terungkap aib pada dirinya. (Al Muqaddam).²²
2. Malu ialah salah satu akhlak yang dapat memotivasi manusia untuk menghindari perkataan dan perbuatan yang buruk dan dapat mencegah diri dari sikap acuh terhadap hak-hak orang lain (Al-Jauziyyah).²³
3. Malu ialah sesuatu yang tertanam dalam jiwa yang menyebabkan seseorang melaksanakan semua tugas, menyambung silaturahmi dan berbakti terhadap kedua orang tua (As-Syafi'i).²⁴

²⁰ Abu Zakaria Muhyuddin an-Nawawi. *al-Minhâj Syarah Shahih Muslim Ibn al-Hajjaj*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1415 H), h.1.

²¹ Ibn Hajar al-Asqalani, t.th, *Fath al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), h.521.

²² Muhammad Ibn Ismail al-Muqaddam, 1436 H, *Fiqh al-Haya*, (Mesir: al-Amal), h.5.

²³ Muhammad Ibn Abu Bakar Ibn Sa'd Syams ad-Din Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madârij as-Sâlikîn baina Manâzil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1416 H), h. 249.

²⁴ Muhammad Ali Ibn Muhammad al-Bakri, *Dalil al-falihîn li Turuq Riyad as-Shâlihîn*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1425H), h.150.

4. Malu ialah sifat yang artinya sama dengan *waqar* (kehati-hatian) dan menjaga diri dari mengucapkan sesuatu yang bisa memperlakukan orang lain (Al-Jauziyah).²⁵

Dari pengertian secara terminologi, posisi sifat malu pada manusia sangat dibutuhkan. Manusia di dalam kehidupannya membutuhkan batasan-batasan yang mengatur sikapnya dalam berhubungan secara vertikal dengan Allah Swt dan berhubungan secara horizontal dengan sesama makhluk.

Al-Haya (sifat malu) adalah akhlak yang agung, dan ia termasuk pokok dari akhlak yang mulia, perhiasan iman, dan lambang Islam. Rasulullah SAW bersabda:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا، وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ (رواه ابن ماجه)²⁶

Allah SWT telah memerintahkan umat Islam untuk berperilaku dengan al-haya dan bersifat dengannya itu disebabkan karena keutamaan-keutamaan yang besar yang dimilikinya, sehingga Allah SWT menjadikannya salah satu dari cabang-cabang iman dan bagian darinya.

²⁵ Muhammad Ibn Abu Bakar Ibn Sa'd Syams ad-Din Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madârij as-Salikîn baina Manâzil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1416 H), h. 249.

²⁶ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz 1, Kitab az-Zuhd, no hadits: 4182, (Dar al-Ihya wa al-Kutub al-Arabiyyah, tth), 1299.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، الْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)²⁷

Hubungan antara iman dan al-Haya, yang menjadikannya bagian darinya, adalah bahwa masing-masing mengajak kepada kebaikan dan menjauhi keburukan, dan jika seseorang melakukan perbuatan keji, berkata-kata yang kotor dan berani terang-terangan melakukannya, ini menunjukkan hilangnya kesopanan dan jauhnya mereka dari sifat haya. Al-haya memiliki lingkup yang banyak yang di antranya adalah rasa malu terhadap Allah SWT, bilamana sifat malu ini tertanam dalam jiwa manusia dan ia sadar bahwa Allah SWT selalu mengetahui dan melihatnya dalam segala kondisi dan situasi, dan pada saat itu rasa malu ada padanya niscaya akan menghindarkan dia dari kemaksiatan dan kelalaian dalam beribadah dan taat.

Dengan pembahasan tentang sifat malu di atas maka nampaklah bahwa Ali Muhammad Syauqi di dalam kitabnya berupaya menanamkan sifat malu kepada para pengguna facebook dan selalu menjaganya, seperti merasa malu ketika memposting hal yang tidak baik. malu memberi komentar dengan kata-kata yang tidak baik, malu mengikuti group-group yang tidak memberikan manfaat dan yang semisalnya. Maka dengan sifat malu ini, para pengguna facebook diharapkan akan selalu membatasi dirinya dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

²⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1, no hadits: 35, Kitab al-Iman, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1991), h. 63.

d. Menjauhi Sikap Sombong dan Bermegah-Megah.

Ali Muhammad Syauqi menghimbau agar kita selalu menjaga diri dari sifat sombong dan bermegah-megah di dalam memposting sesuatu di laman facebook kita. Allah SWT berfirman di dalam surah Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Firman Allah swt dalam surah at-Hadid ayat 20:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَ هُوَ وَ زِينَةٌ وَ تَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَ تَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَ الْأَوْلَادِ...

Rasulullah saw bersabda:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَ إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرُ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ, وَلَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ (رواه مسلم)²⁸

Di zaman modern ini, kita telah melihat dan menyaksikan pola kehidupan di sekitar kita, ada semacam persaingan antar manusia, gaya hidup mereka yang cenderung berlebihan, angkuh, berbangga-bangga, boros, dan lain-lain, yang menimbulkan kesombongan dalam hidup mereka. Mereka menganggap hal seperti itu adalah persaingan, yang semuanya akan mengarah pada jurang kehancuran. Ini yang harus selalu kita perhatikan, jangan sampai kita larut terbawa gaya hidup seperti ini.²⁹

²⁸ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 4, no hadits: 2865, Kitab al-Jannah wa Sifat al-Na'imiha wa Ahliha, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1991), h. 2199.

²⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru dalam Pendidikan Islam bahayanya hedonisme*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2006), h 165.

Gaya hidup yang hedonis/ bermegah-megah yang sekarang mulai nampak di beberapa akun media sosial, dipublis dan dibagikan di laman laman facebook mereka, hal ini bisa saja membawa seseorang kepada sifat sombong dengan apa yang ia miliki, sedangkan kesombongan termasuk sifat yang sangat berbahaya dan mencelakan diri seseorang di hari pembalasan, karena orang yang memiliki sifat sombong merupakan orang paling dimurkai oleh Allah SWT

Orang yang selalu menyibukkan diri dengan memperbanyak harta dan memamerkan kekayaannya, karena ada ini, ada itu, punya ini, punya itu, inilah perasaan manusia yang sebenarnya, kepuasan terhadap sesuatu tidak akan pernah ada habisnya, hingga kematian menjemputnya, hingga ia pergi dari dunia ini, mereka akan menyadari kesalahan yang dibuat dalam hidup di dunia ini. Oleh karena itu, menyombongkan diri merupakan perbuatan yang akan mendatangkan kepedihan bagi pelakunya. Semoga Allah senantiasa membimbing kita dan menjauhkan kita dari sifat tersebut.³⁰

Muhammad Abduh menyatakan bahwa orang yang telah disibukkan dengan kegemaran berbangga-bangga dan bermegah-megahan dengan banyak pendukung dan pengikut, sehingga memalingkannya daripada melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh. Juga menjadikanmu lebih suka berkata sia-sia daripada berbuat, dan juga menjadikanmu lalai dan berbangga-bangga dengan banyaknya harta serta keturunan yang memiliki kedudukan tertinggi.

³⁰ Imam Ala'uddin Ali bin Muhammad Ibrahim, *Tafsir Khazan*, Juz V (Beirut Lebanon: Darl al-Kitab al-Alamiyyah, tt), h. 484.

Dan sikap berbangga-berbangga akan berlanjut terus-menerus sampai kamu mendatangi kuburmu, yakni sampai kamu mati dan menjadi penghuni kubur, seraya mengira bahwa kamu telah berjaya padahal kamu adalah orang-orang yang merugi karena itu semua.³¹

Ali Muhammad Syauqi di dalam kitabnya berupaya menanamkan nilai tawa'du atau rendah diri untuk para pengguna facebook dalam setiap aktifitas bermedia sosialnya dan berusaha menjaga diri dari sikap sombong dan bermegah-megah, seperti menghindari memposting barang-barang berharga yang dimiliki, mempublis dan membagikan kemewahan-kemegahan yang ada pada dirinya. Karena ditakutkan akan menimbulkan perasaan sombong yang merupakan sifat yang tidak disukai oleh Allah SWT.

Dengan demikian menghindari sikap sombong dan bermegah-megah merupakan hal yang tidak hanya dilakukan di dunia nyata namun juga harus diterapkan di dunia maya di antaranya melalui sosial media facebook sebagai bentuk pelaksanaan ketentuan agama.

e. Menjauhi sikap merasa bersih.

Ali Muhammad Syauqi mengemukakan potongan firman Allah SWT dalam surah an-najam ayat 32 dan surah an-Nisa ayat 49:

...فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنْفُسَهُمْ ۚ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

³¹ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz „Ammah, terj. Muhammad Bagir*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), h.302.

Dalam hubungan sosial masyarakat sehari-hari, tidak jarang kita menemui baik di kehidupan nyata maupun di dunia maya kalimat-kalimat seperti “jangan merasa benar sendiri” jangan merasa paling suci”, “jangan merasa paling baik”. Rentetan kalimat ini biasanya akan keluar ketika seseorang berada dalam suasana perdebatan, pandangan politik yang berbeda, dan ketidak senangan hati ketika menerima nasehat dan teguran.

Merasa paling benar, paling baik, paling suci, paling jauh dari dosa, paling setia, dan bahkan paling memenuhi syarat untuk masuk surga sebenarnya adalah tipuan iblis untuk membuat hal-hal yang sebenarnya salah terlihat benar.

Oleh sebab itu, Islam sangat mengajurkan bagi seorang muslim untuk benar-benar mengenali dirinya karena dengan cara mengenali diri sendiri dapat menjauhkan dirinya dari penyakit-penyakit hati seperti sifat riya, ujub, sombong dan penyakit-penyakit hati lainnya.

Harusnya selalu kita ingat bahwa saat jari telunjuk kita arahkan kepada seseorang yang kita rasa dia salah, tidak baik, tidak suci, banyak dosa, tidak bertaqwa, dan dianggap tidak layak untuk masuk surga sejatinya ada empat jari lain yang mengarah ke diri kita sendiri.

Semua ini mengajarkan kita bahwa jangan sampai kita semangat, rajin dan super sibuk untuk mengawasi dan mengurus kekurangan yang ada pada orang lain yang mengakibatkan kita lalai dan bahkan lupa untuk melihat dan intropeksi diri sendiri yang tentulah pasti juga banyak memiliki kekurangan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: يُبْصِرُ أَحَدُكُمْ الْقَدَاةَ فِي عَيْنِ أَخِيهِ ، وَيَنْسَى الْجِدَلَ ،
أَوْ الْجِدْعَ فِي عَيْنِ نَفْسِهِ (رواه البخاري)³²

Berdasarkan dalil dan uraian di atas nampaklah bawah Ali Muhammad Syauqi berusaha untuk mengajak para pengguna media sosial facebook agar tidak merasa benar sendiri atau merasa paling benar, merasa paling baik, merasa paling bersih dan suci, karena dikhawatirkan akan membawa kepada sifat sombong yang merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya dan dan membawa pelakunya ke jurang neraka. Maka seharusnya bagi kita untuk selalu menanamkan nilai rendah hati di dalam interaksi sosial baik di kehidupan nyata maupun maya.

3. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia yang terkandung dalam **kitab** *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu* meliputi:

a. Memberi Manfaat di Setiap Tempat

Ali Muhammad Syauqi dalam kitabnya *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu* menyatakan bahwa adanya facebook juga merupakan nikmat dari Allah SWT. Melalui media ini kita dapat menyebar manfaat bagi setiap manusia yang ada di dunia, baik berupa pengatahuan, nasihat-nasihat dan sunnah-sunnah Rasulullah yang dapat kita bagikan melalui laman facebook.³³

Sebagaiman firman Allah SWT dalam surah Maryam ayat 31:

³² Imam al-Bukhari, *Adabu-l-Mufrad*, cet 2, no hadits: 592 (Makkah: Dar as-Shiddiq, 1420 H), h. 202.

³³ Ali Muhammad Syauqi, *Al-Fîsbûk Âdâbuhu....* h.11.

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ ...

Ali Muhammad Syauqi menyatakan bahwa Pengguna Facebook yang bijak dapat menjadikan media ini sebagai media dalam menyebar manfaat bagi setiap manusia di mana saja berada.

Di dalam tafsir Ibnu Katsir kata مُبَارَكًا diartikan dengan kata مُعَلِّمًا لِلْخَيْرِ (mengajarkan kebaikan) dan pada riwayat yang lain diartikan نَفْعًا (memberikan manfaat),³⁴ dan di dalam tafsir Jalalain kata مُبَارَكًا juga diartikan نَفْعًا لِلنَّاسِ (memberikan manfaat atas manusia).³⁵

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (الْمُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَ يُؤْلَفُ وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَ لَا يُؤْلَفُ وَ خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ) (رواه الطبراني)³⁶

Pada riwayat yang lain Rasulullah SAW bersabda:

عن عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ قَيْسٍ الضَّبِّيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُكَيْنُ بْنُ سِرَاجٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ: " أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ وَأَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

³⁴ Muhammad Karim Rajih, *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 1999), h. 11.

³⁵ Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Dar Ibn Katsir, tth), h. 308.

³⁶ Imam Thabrani, *Mu'jam al-Ausath*, Juz 6, no hadits: 5787 (Mesir: Dar al-Haramain, 1995), h. 58.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ، وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ سُورُ
تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ، أَوْ تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً، أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا، أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا،
وَلَأَنْ أَمْشِيَ مَعَ أَخٍ لِي فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ، يَغْنِي
مَسْجِدَ الْمَدِينَةِ، شَهْرًا، وَمَنْ كَفَّ غَضَبَهُ سَرَّ اللَّهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ كَظَمَ غَيْظَهُ، وَلَوْ شَاءَ أَنْ
يُخْضِبَهُ أَمْضَاهُ، مَلَأَ اللَّهُ عَرْ وَجَلَّ قَلْبُهُ أَمَّا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ مَشَى مَعَ أَخِيهِ فِي حَاجَةٍ
حَتَّى أَثْبَتَهَا لَهُ، أَثَبَتَ اللَّهُ عَرْ وَجَلَّ قَدَمَهُ عَلَى الصِّرَاطِ يَوْمَ تَزُلُّ فِيهِ الْأَقْدَامُ. (رواه

الطبراني)³⁷

Pada hadits ini Rasulullah saw menyampaikan bahwa orang yang menebar manfaat kepada orang lain adalah termasuk golongan orang-orang yang terbaik, dan dia termasuk golongan orang-orang yang dicintai oleh Allah SWT.

Hadits mulia ini juga menyerukan untuk mengambil inisiatif dan memanfaatkan umur dan kesempatan yang ada untuk melakukan kebaikan, dan jikalau dia tidak mampu untuk berbuat kebaikan, maka berusaha untuk mencegah dari keberukan.

Cara dan sarana untuk memberikan manfaat kepada orang-orang tidak hanya harus bersifat materi, tetapi meluas hingga mencakup manfaat moral, seperti memberi manfaat dengan ilmu, memberikan nasehat-nasehat yang baik, dan sebagainya, maka setiap kebaikan yang diberikan seorang

³⁷ Imam Thabrani, *Mu'jam al-Ausath*, Juz 6, no hadits: 6026, (Mesir: Dar al-Haramain, 1995), h. 139.

muslim kepada orang lain adalah bagian dari memberi manfaat. Berikut ini adalah beberapa aspek yang dapat dilakukan untuk menjadi pribadi yang bermanfaat³⁸ :

- 1) Memberi manfaat kepada orang dengan cara memenuhi kebutuhannya.

Salah satu cara memberi manfaat kepada orang, misalnya: melunasi hutang atas nama mereka, bersedekah, mengunjungi mereka yang sakit, memberi makan mereka yang lapar, dan banyak aspek lain lagi yang bernilai manfaat dengan cara memenuhi kebutuhan mereka, Allah SWT sangat mencintai orang-orang yang berusaha memenuhi kebutuhan orang lain, karena ia merupakan pintu besar terwujudnya sikap saling tolong-menolong dalam kebaikan, memperkuat persatuan ummat, dan menumbuhkan rasa cinta di antara mereka.

- 2) Memberi manfaat kepada manusia dengan mengajarkan kebaikan kepada mereka.

Rasulullah SAW bersabda tentang orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia :

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةِ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْخُوتِ لَيَصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ
(رواه الترمذی)³⁹

³⁸ Sholeh ibn Abdillah, *Nadhratu an Na'im fi Makrimi Akhlaki al-Rasuli al-Karim*. Cet 4 (Jeddah, Darul Wasilah, Juz 3). h.1027.

³⁹ Imam Tarmidzi, *Sunan at-Tarmidzi*, no hadist: 2685, (Riyad: Maktabah al-Ma'rif li-n-Naysri wa at-Tauz'i, tth) h. 604

Hadit ini menunjukkan bahwa barang siapa yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain, maka sungguh sangat besar manfaatnya bagi orang lain, dan pahala yang besar baginya. Mendidik manusia adalah hal yang paling besar dan paling mulia yang dapat dilakukan seseorang, dan yang terpenting dari ilmu-ilmu tersebut adalah ilmu-ilmu agama, kemudian ilmu-ilmu yang lain, masing-masing sesuai dengan kepentingannya dan kebutuhan masyarakat. Sesungguhnya Rasulullah adalah guru terbaik bagi manusia, maka barang siapa yang mengajarkan kebaikan kepada manusia sungguh ia telah berusaha mengikuti sunnahnya.

3) Memberi manfaat dengan cara memeberi nasehat dan masukan .

Sudah seharusnya bagi orang-orang yang mendapatkan amanah dalam membimbing ummat untuk memberikan nasehat kepada mereka, hakikat nasehat adalah ajakan untuk melakukan kebaikan dan menghindari kejahatan, dan ini adalah sunnah para nabi dan rasul Allah. Allah SWT Berfirman dalam surah ad-Dzariyat ayat: 55 :

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Rasulullah SAW menyampaikan bahwa agama adalah nasehat, dan ini disebabkan karena pentingnya nasehat, besarnya cakupan dan fungsinya, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ : أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : (الدِّينُ النَّصِيحَةُ) ، فُلْنَا :

لِمَنْ؟ قَالَ (لِلَّهِ، وَ لِكِتَابِهِ، وَ لِرَسُولِهِ، وَ لِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَ عَامَّتِهِمْ) (رواه مسلم)⁴⁰

Melalui dalil-dalil dan pembahasan di atas maka nampaklah bahwa Ali Muhammd Syauqi berupaya mengajak para pengguna untuk dapat memanfaatkan akun-akun mereka sebagai wasilah dalam menebar manfaat dan kebaikan, mengisi laman -laman facebook mereka dengan hal yang bermanfaat berupa postingan tentang nasehat-nasehat agama maupun yang berisikan tentang ilmu pengetahuan, dan pada semua itu terkandung nilai tolong menolong dalam kebaikan.

b. Tolong Menolong dalam Kebaikan dan Ketaqwaan

Di dalam kitabnya *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu* Ali Muhammad Syauqi menyampaikan sudah menjadi keharusan bagi para pengguna facebook untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan bukan malah menimbulkan perbuatan dosa dan permusuhan.. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Maidah ayat 2:

....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

Allah SWT dan Rasul-Nya sangat mendorong kita agar memiliki akhlak yang baik dan berperilaku dengannya, dan di antara akhlak tersebut

⁴⁰ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1, no hadits: 55, Kitab al-Iman, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1991), h.74.

adalah terciptanya sikap saling tolong-menolong, yang merupakan salah satu akhlak terbaik yang digunakan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan tentu saja tolong-menolong yang didasarkan pada kebenaran dan kesalehan, bukan pada dosa dan permusuhan.

Tolong-menolong antar manusia adalah salah satu kebutuhan hidup, dan tidak mungkin kita terlepas darinya, dan manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, dan tidak bisa untuk hidup sendiri. Manusia menurut kodratnya dan fitrahnya cenderung suka bergaul dengan masyarakat lainnya, karena setiap manusia pastilah membutuhkan yang lain di alam semesta, agar terciptanya kekuatan dan kemaslahatan, maka harus ada tolong-menolong di antara semua individu di antara mereka.⁴¹

Menolong merupakan akhlak dari akhlak Islam yang baik dan cepat dalam melahirkan rasa kasih, cinta dan sayang. Oleh sebab itu, Allah SWT menganjurkan di dalam al-Qur'an bahwa selama pertolongan itu bernilai baik dan tidak menimbulkan mudharat bagi orang lain dan tidak merampas hak orang lain.⁴²

Saling tolong-menolong diantara sesama muslim merupakan sebuah hak, sebuah ukhuwah atau persahabatan haruslah mau dan siap dalam memberikan sebagian dari apa yang ia miliki baik berupa materi maupun waktu untuk dikasihkan kepada orang lain sebagai tanda kesungguhan dalam

⁴¹ Syarif Sultan, *Ahammiyat at-Ta'awun*. www.alukah.net . diakses 07/06/2021

⁴² Misalnya pertolongan itu menjadi haram jika datang dari penguasa dalam rangka menghindari dari jeratan hukum, atau pertolongan itu mengakibatkan penyingkiran akan hak anak yatim maupun hak orang lain. Lihat Musthafa al-'Adawy, *Fikih Akhlak*, Terj. Salim Bazemool dan Taufiq Damas, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), cet. 2, h. 80.

menciptakan masyarakat yang penuh dengan rasa kekeluargaan. Sebagaimana apa yang disampaikan oleh Abu Bakar Jabir el-Jazair di dalam bukunya yang berjudul *Pola Hidup Muslim*, merumuskan pandangan tentang hak-hak persahabatan yang harus diimplementasikan bagi semua kaum Muslim. Di antara hak-hak persahabatan itu adalah sebagai berikut:

1. Tolong-menolong dalam harta. Jikalau di antara mereka menghajatkan uang, maka mereka berusaha untuk saling memberi.
2. Di antara mereka menjadi penolong atas sahabatnya guna memenuhi hajat kebutuhannya, berusaha selalu mendahulukan kepentingan sahabatnya dari kepentingan pribadinya, selalu berusaha membantu dalam menyelesaikan masalahnya sebagaimana ia menyelesaikan permasalahannya sendiri, mesnasehatinya, jika sakit menjenguknya, jika lupa mengingatkannya, dan memperhatikannya ketika berbicara.
3. Tidak menyebut keburukannya, baik ketika dia ada atau tidak ada, menjaga rahasianya
4. Apa yang keluar dari lidahnya selalu diusahakan agar menyenangkan, dan memanggilnya dengan nama yang ia sukai.
5. Tidak boleh memberikan beban yang berat atasnya, tidak boleh menyusahkannya, tidak mencoba untuk menjadikannya sandaran baik dalam kehormatan, harta, dan lain sebagainya.⁴³

⁴³ Jabir El-Jazair, Abu Bakar, *Pola Hidup Muslim*, Terj. Rachmat Djatnika dan Ahmad Sumpeno, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 130-134

Tolong-menolong pada prinsipnya akan menjadi kuat dan kokoh didasari pada keyakinan bahwa manusia secara sendiri tidak akan memiliki arti apa-apa jika ia tidak hidup bersama yang lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang pada kodratnya membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang lain dalam menghadapi tantangan dan sulitnya kehidupan,⁴⁴ sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ
عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ
بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعُهُ (رواه البخارى)⁴⁵

Hadits ini menerangkan bahwa sesama umat Islam adalah bersaudara, seperti persaudaraan yang digambarkan bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan, dan saling membantu. Umat Islam harus menyerupai satu bangunan yang padu, utuh dan kokoh yang dengan kepaduan, keutuhan serta kekokohnya tersebut membuat umat Islam menjadi umat yang berwibawa, disegani dan dihormati oleh golongan atau kelompok lain. Sehingga dari sini dapat dilihat bahwa salah satu tujuan menolong orang lain adalah untuk membentuk muslim yang kuat, kuat dalam rangka membentuk umat yang sejahtera, bahagia dan saling peduli satu sama lain.

⁴⁴ Aman, Sofyan, dkk. *Pendidikan Moral Pancasila, SMTA Kelas 2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet.11, h. 129.

⁴⁵ Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab as-Shalah, no hadits: 481 (Makkah: Dar as-Shiddiq, 1420 H), h. 128.

Ali Muhammad Syauqi di dalam kitabnya, berupaya mengajak para pengguna facebook untuk menumbuhkan nilai akhlak Islam yaitu sikap saling tolong menolong dalam kabaikan, banyak sekali hal yang dapat dilakukan dalam rangka menerapkan nilai akhlak ini melalui akun facebook yang kita miliki di antaranya: saling berbagi informasi yang bernilai positif, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lain sebagainya. Membentuk komunitas atau group yang memiliki profesi atau pekerjaan yang sama agar dapat mempermudah terciptanya ruang silaturahmi dan tolong menolong sesama profesi.

c. Menjalin Pertemanan yang Baik

Ali Muhammad Sauqi menyatakan bahwa pertemanan pada media facebook juga dapat menghidupkan sunnah persaudaraan dalam Islam,⁴⁶ Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Ayat ini menjelaskan bahwa sesama mukmin adalah bersaudara antara satu dengan yang lain. Maka sudah seharusnya harus saling menghormati, mengasihi dan membantu. Jika mereka sampai bertengkar pun harus ada upaya mendamaikan mereka, karena pada dasarnya mereka adalah satu keyakinan dalam beragama. Persaudaraan antara orang mukmin pada ayat ini juga seperti hubungan persaudaraan antar nasab, Persaudaraan akan

⁴⁶Ali Muhammad Syauqi, *Al-Fîsbûk Âdâbuhu*.... h.42.

membawa ke arah perdamaian, maka Allah SWT menganjurkan agar terus diusahakan di antara saudara seagama seperti perdamaian di antara seketurunan, supaya mereka tetap memelihara ketakwaan kepada Allah.⁴⁷ Implikasi dari persaudaraan ini ialah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerjasama, persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim.⁴⁸

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُظْلَمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخارى)⁴⁹

Hadits ini menjelaskan bahwa persaudaraan di antara kaum muslimin adalah persaudaraan yang saling menjaga, persaudaraan yang melarang untuk mendzolimi satu dengan yang lainnya. Selain itu hadits ini juga menyatakan bahwa seorang muslim yang melapangkan beban saudaranya dan menutupi aibnya, maka Allah SWT akan melapangkan bebannya dan menutup aibnya di hari kiamat.

Islam memandang persaudaraan sesama muslim sebagai sebuah syariat dan prinsip Islam, berdasarkan signifikansi firman Allah SWT: dalam

⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirnya*, jilid IX, h. 405-207.

⁴⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi dzilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, et.al., jilid 10, h. 416.

⁴⁹ Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab al-Madzalim, no hadits: 2442 (Makkah: Dar as-Shiddiq, 1420 H), h. 591.

ayat فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا dengan maksud bahwa sebab Islam lah kalian disatukan dalam persaudaraan maka berdasarkan pemahaman ini persaudaraan antara muslim bukanlah taqlid buta, bukan juga adat warisan, atau persaudaraan yang terkait dengan waktu atau keadaan darurat, melainkan ia adalah ikatan perjanjian, dan ikatan permanen antara orang-orang beriman, yang tidak putus atau jatuh ditelan zaman. Para ulama berpandangan bahwa hubungan agama lebih kuat dari hubungan garis keturunan. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW ketika mendirikan negara di Madinah setelah berlandaskan persaudaraan Islam sebagai ikatan iman yang erat, umat Islam berkumpul di bawah naungan kejayaan dari berbagai asal-usul mereka yang berbeda, dan ini terbukti dengan suksesnya Nabi dalam mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar.⁵⁰

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang muslim yang ingin berusaha mempererat persaudaraan dengan saudaranya yang di antaranya: mengungkapkan rasa cinta kepadanya dengan ucapan dan perbuatan, meminta do'a darinya, menerimanya dengan senang hati, gembira dan tersenyum, saling mengucapkan salam dan berjabat tangan dengannya, mendukungnya, membantunya ketika dibutuhkan, mengunjunginya dari waktu ke waktu, dan memenuhi hak-haknya.

Ali Muhammad Sauqi juga menegaskan bahwa pertemanan di facebook seperti sebuah pergaulan dan perkumpulan, maka sudah seharusnya

⁵⁰ Ismail Ali Muhammad, *al-Ukhuwah al-Islamiyah Faridhatun Syar'iyah wa Dharurotun Syar'iyah*, (Mesir: Darul Kalimah, 2012), h.13.

bagi kita untuk menghindari pergaulan atau perkumpulan yang membawa kita kepada kejahatan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسُّوءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْبَرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَيْبَرِ، إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ يَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً) (رواه البخاري)⁵¹

Alangkah halus dan indahnya ungkapan bahasa Rasulullah SAW dalam memberikan pelajaran tentang bagaimana cara kita menjalin pertemanan dengan teman sebaya, teman sekerja, teman bergaul, teman seorganisasi, teman seprofesi dan seterusnya. Kita hendaknya tampil laksana pemilik minyak kesturi yang ke mana pun kita bawa dan kita pakai, sehingga teman kita senantiasa akan mencium keharuman akhlak kita, sekalipun ia tidak memakainya. Dari dekat ia dapat merasakan kedamaian yang menyejukkan bergaul dengan kita dan dari kejauhan pun ia dapat mengenang semerbaknya kehalusan budi kita. Demikian halnya apabila teman kita pun tampil bergaul dengan kita laksana pemakai minyak kesturi (misik), niscaya dari dekat kita dapat merasakan kehangatan budi pekertinya dan dari kejauhan pun kita akan mencium semerbaknya keharuman budi pekertinya.

Rasulullah SAW juga meisyaratkan agar jangan sampai menampilkan akhlak tercela dalam menjalin pertemanan dengan teman kita. Jangan sampai

⁵¹ Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab al-Aqiqah, bab al-Miski, no hadits: 5534, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), h. 1407.

kita berpenampilan laksana tungku besi yang selalu menyebabkan panasnya pertemanan. Dari dekat serasa menggosongkan perasaan dan pikiran teman kita dan dari kejauhan pun senantiasa mengepulkan asap kebencian bagi teman kita. Kita sendiri tentu dapat merasakan betapa pengapnya berteman dengan orang-orang yang tak berbudi laksana tungku besi ini. Dari dekat, perangnya terasa menyebarkan dan dari ke jauh pun kepulan perilakunya selalu terdengar memanaskan telinga.

Dengan demikian Ali Muhammad Syauqi mengajak para pengguna facebook agar dapat memanfaatkan media ini sebagai media dalam menyambung pertemanan dan persaudaraan dan juga memperingatkan agar menghindari pertemanan yang dapat membawa kepada keburukan. Dengan media facebook juga tidak jarang orang dapat menemukan temanya sudah lama tidak berjumpa seperti teman yang satu sekolah dasar dan lain seagainya. Pertemanan yang didasari atas cinta dan kasih sayang akan melahirkan nilai-nilai akhlak yang mulia seperti saling menghargai, saling menasehati, dan tolong-menolong.

d. Berkata yang Baik

Di dalam kitabnya *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu* Ali Muhammad Syauqi menyampaikan bahwa berkata yang baik merupakan sebab terjalinnya rasa saling mengasihi dan menyanyangi dan mencegah permusuhan. Terlebih khusus lagi di dunia facebook yang mencakup banyak manusia dari berbagai

belahan dunia. Sebagaiman firman Allah SWT dalam potongan ayat al-Baqarah ayat 83 :

..... وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ...

Berbicara atau berkomunikasi dengan seseorang dengan menggunakan kata-kata baik merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Berbicara dengan tutur kata yang baik lahir dari akhlak yang baik pula. Orang yang beriman kepada Allah SWT dan beramal shaleh maka apa yang keluar dari lisannya adalah perkataan yang baik. Allah SWT berfirman dalam surah al Isra ayat 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا

مُبِينًا

Ibn Katsir menerangkan bahawa di dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada seluruh hamba-Nya yang beriman untuk berkata yang baik atau berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang terbaik dan begitu juga ketika memerintahkan sesuatu kepada orang lain juga dengan kata-kata yang baik. Jikalau hal ini tidak dilaksanakan, maka syaitan akan menebarkan hasutannya di antara mereka yang mengakibatkan timbulnya pertengkaran dan permusuhan.⁵²

Salah satu tanda dari iman yang sempurna dan Islam yang baik adalah bahwa seorang hamba mengucapkan kebenaran dan kebaikan, menahan diri dari kebatilan dan kejahatan, memilih kata-kata yang baik, meninggalkan kata-kata

⁵² Ismail ibn Amr ibn Katsir Al Dimasyqi Abu Al Fida.1992. *Tafsir Al Quran Al Azhim Ibnu Katsir*. Jilid 3. (Beirut: Dar Al Fikr). h. 59

keji, dan melindungi lidah dari keburukan ucapan, seperti berbohong, ghibah, gosip, ejekan, ucapan bohong, makian dan hinaan. Karena bahaya lidah bagi individu dan masyarakat sangat besar, dan tidak sedikit mereka yang dilemparkan ke dalam api neraka disebabkan lidah mereka, dan hanya mereka yang melatih dirinya untuk bisa diam dan menjaga lisannya dari berkata jahat yang diselamatkan dari bahayanya. Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ

يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (النساء: 114)

وقال سبحانه: لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

(النساء: 148)

وقال تعالى: مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (ق: 18)

Berbicara dengan kata-kata baik menandakan baiknya akhlak orang yang berbicara. Sebagaimana pribahasa jawa yang tidak asing lagi di telinga, Ajining diri gumantung saka lathi yang berarti kemuliaan seseorang dibuktikan dengan kata-kata yang keluar dari lisannya. Tidak hanya dari pribahasa Jawa orang Melayu pun juga mempunyai pribahasa yang senada maksudnya yaitu Mulutmu harimaumu yang berarti keselamatan seseorang tergantung kata-kata yang keluar dari mulutnya. Umat Islam juga memiliki pegangan hadits yang berkenaan dengan menjaga lisan dari kata-kata yang keluar darinya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ، فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ» (رواه البخاري)⁵³

Rasulullah SAW juga menyampaikan bahwa akhlak orang berbicara dengan kata baik dan jikalau tidak mampu dia memilih untuk diam tidak lah hanya ciri seorang muslim biasa, namun dinyatakan sebagai muslim yang terbaik. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Musa r.a ada beberapa orang yang menyampaikan pertanyaan kepada Rasulullah SAW, “Siapakah muslim yang yang terbaik itu? Rasulullah SAW bersabda, “Muslim yang terbaik adalah muslim yang tidak merugikan muslim lainnya dengan lidah maupun kedua tangannya”.

Bahkan di hadits yang lain Rasulullah SAW menyatakan bahwa berkata dengan kata baik bernilai sedekah, sebagaimana yang diriwayatkan dari Adi bin Hatim r.a dia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

إِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ⁵⁴ (رواه البخاري)

Secara tegas, dalam hadits yang lain Rasulullah menyatakan bahwa setiap kalimat yang baik adalah sedekah, sebagaimana lafadz hadits berikut ini:

⁵³ Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab al-Adab, no hadits: 6018, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), h. 1509

⁵⁴ Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab al-Adab, no hadits: 6023, h. 1510

الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَ⁵⁵

Berdasarkan ayat quran dan hadits di atas nampaklah bahwa Ali Muhammas Syauqi berupaya mengajak para pengguna media sosial facebook untuk selalu menghiasi lidah dengan perkataan yang baik yang pada akhirnya menulis dengan kata-kata atau kalimat yang baik pula di laman-laman facebook mereka, mengirim pesan dengan kalimat yang baik, berkomentar dengan kata yang baik dan lain sebagainya. Berkata baik merupakan hal sangat penting untuk dijaga baik dalam pergaulan kita sehari-hari begitu juga ketika kita bergaul melalui media sosial, agar terjalin hubungan yang baik, harmonis dan terhindar dari permusuhan.

e. *Al-Amru bil Ma'rûf wan Nahyu 'anil Munkar*

Di dalam kitabnya *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu* Ali Muhammad Syauqi menyampaikan sudah menjadi keharusan bahwa terdapat sebagian ulama dan para penuntut ilmu yang mau menyeru manusia kepada kebaikan melalui media facebook mereka. Seruan kepada kebaikan dan mencegah keburukan pada sebagian pontingan mereka seperti mengingatkan tentang hukum-hukum syariat dan adab-adab dalam Islam. Sebagaiman firman Allah SWT dalam surah ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَ يَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَ
أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁵⁵ Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab al-Jihad wa as-Sayri, no hadits: 2989, h.737.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ
أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)⁵⁶

Kata *ma'rûf* merupakan bahasa Arab yaitu *isim maf'ûl* dari kata '*arafa* – *ya'rifu* - '*irfanan* atau *m'arifatan* yang mempunyai arti mengenal, mengetahui, mengakui. Kata *ma'rûf* yang merupakan *isim maf'ûl* diartikan dengan sesuatu yang telah dikenal, telah diketahui atau telah diakui. Biasa kata *ma'rûf* juga diartikan dengan sesuatu yang terpuji, sepantasnya, sepatutunya atau sewajarnya.⁵⁷

Kata *munkar* juga merupakan bahasa arab yang kata dasarnya adalah *nakira* yang berarti *jahala* (tidak mengetahui, tidak mengenal atau tidak mengakui). Kata *munkar* juga juga merupakan *isim maf'ul* yang memiliki arti dengan sesuatu yang tidak diketahui, tidak dikenal, atau tidak diakui,⁵⁸ yang pada akhirnya menjadi sesuatu yang diingkari.

Sayyid Quthub mendefinisikan kata *ma'rûf* sebagai kebaikan, kebenaran, keutamaan dan keadilan. Dan *munkar* sebagai kebatilan, kejahatan, kehinaan dan kezaliman.⁵⁹ Sedangkan Imam Mahmud al-Nasafi

⁵⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1, no hadits: 49, Kitab al-Iman,... h.69.

⁵⁷ Raghīb al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Juz I, (Beirut: Dar al-Qalam, 1412 H), h. 560.

⁵⁸ Ibnu Manzhar, *Lisan al- 'Arab*, Juz V, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), h. 232-233.

⁵⁹ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jilid3, Terjemahan, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001 M/1421 H), h.185.

mendefinisikan kata *ma'rûf* dengan hal yang dianggap baik oleh *syara'* (agama) dan akal sehat. Sedangkan *munkar* menurutnya ialah hal yang dianggap buruk atau jelek oleh *syara'* dan akal sehat.⁶⁰ Di antara contoh perbuatan *ma'rûf* menurut al-Nasafi adalah keimanan, ketaatan dalam menjalankan semua perintah Allah SWT dan Rasul-Nya dan melaksanakan amal kebaikan. Sedangkan perbuatan *munkar* dalam pandangannya meliputi syirik, kufur, zhalim dan semua yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.⁶¹ Contoh-contoh perbuatan *ma'rûf* yang disampaikan oleh Mahmud al-Nafasi terbatas atas apa yang diperintahkan di dalam agama, dan begitu juga dengan contoh perbuatan *munkar* beliau contohkan dengan hal-hal yang dilarang di dalam agama. Muhammad Sayyid Thanthawi mendefinisikan kata *ma'rûf* dengan ucapan dan perbuatan yang dianggap baik oleh agama dan dianggap baik oleh akal sehat dan kata *munkar* merupakan kebalikan dari makna kata *ma'rûf*.⁶² Menurut Ibnu Manzhur kata *ma'rûf* adalah isim *jami'* atas segala sesuatu yang diketahui, baik dalam bentuk ketaatan terhadap Allah SWT, mendekatkan diri kepada-Nya atau melakukan perbuatan baik terhadap sesama manusia dan seluruh perbuatan baik yang diperintahkan oleh agama agar dilaksanakan dan menjauhi dari segala hal-hal yang jelek. Termasuk dalam makna *ma'rûf* juga setiap sesuatu yang diketahui dan dikenal baik oleh masyarakat pada umumnya.⁶³ Nampaknya pendefinisian kata *ma'rûf* yang

⁶⁰ Imam 'Abdillah ibn Ahmad ibn Mahmud al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*, Jilid 1, (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001 M/1421 H), h. 194.

⁶¹ Imam 'Abdillah ibn Ahmad ibn Mahmud al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*, h.196-197.

⁶² Muhammad Sayid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Jilid 2, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1973 M/1393 H), h. 214.

⁶³ Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Juz 9, h. 240.

disampaikan oleh Ibnu Manzhur terlihat agak lebih luas karena beliau memaknai kata *ma'rûf* tidak hanya sesuatu yang dinyatakan baik dan diperintahkan oleh agama dan dipandang baik oleh akal sehat, tapi juga dimaknai dengan sesuatu yang sudah menjadi adat dan dikenal dan diakui baik oleh suatu masyarakat.

Difinisi kata *ma'rûf* dan *munkar* yang telah disampaikan oleh para ulama di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa segala sesuatu yang memiliki nilai dan melahirkan kebaiakan terhadap diri pribadi dan melahirkan kebaikan terhadap orang lain, baik itu dalam bentuk perbuatan atau sifat yang melekat pada perbuatan itu sendiri atau pada pelaku perbuatan tersebut maka itu disebut dengan *ma'rûf*. Dan *munkar* adalah kebalikan dari *ma'rûf*, yaitu segala sesuatu yang bernilai tidak baik terhadap diri pribadi dan tidak baik juga untuk orang lain, baik dalam bentuk perbuatan maupun sifat dan perilaku yang melekat pada pelakunya. Pijakan yang menjadi dasar untuk menyatakan apakah itu perbuatan *ma'rûf* atau *munkar* adalah ketetapan agama, akal sehat dan segala sesuatu yang sudah menjadi *'uruf* dan norma sosial masyarakat.

Amar ma'ruf dan *nahi munkar* merupakan satu di antara sebab terpenting yang dapat membawa kebaiakan bangsa, dan untuk melindunginya dari bahaya dan kejahatan, karena *amar ma'rûf* dan *nahi munkar* merupakan salah satu hal yang sangat penting yang diperintahkan dalam Islam, Allah SWT berfirman dalam surah ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Pada ayat yang mulia ini, perintah *amar ma'rûf nahi munkar* didehulukan dari iman, yang menunjukkan akan pentingnya *amar ma'rûf nahi munkar*, ia mengandung banyak maslahat, dan hal-hal besar, dan tidak bisa dipungkiri bahwa umat Islam sangat membutuhkannya. Karena telah merajalelanya di masyarakat kemaksiatan, dosa, bid'ah, kesesatan, dan bahkan kemusyrikan terhadap Allah SWT.

Memelihara dan menjaga kesucian agama Islam, dan melindunginya dari maksiat, dosa, dan pelanggaran, adalah salah satu hal terbesar yang menjadi dasar agama Islam. Maka sudah seharusnya bagi ummat Islam untuk menjlankan ini di dalam bermasyarakat agar tercapai masyarakat yang baik, aman, dan damai.

Kemungkaran dan kemaksiatan bagaikan wabah penyakit yang menimpa masyarakat dan menyebabkan kehancuran dan kebinasaan. Kelalaian dalam mengingkari dan menolak kemaksiatan merupakan salah satu sebab yang mendatangkan azab dari Allah SWT, sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam:

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةٍ عَنْ خَالِدِ ح وَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا هُشَيْمُ الْمَعْنَى عَنْ
إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ قَالَ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَ أَنْ حَمِدَ اللَّهُ وَ أَثْنَى عَلَيْهِ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ
تَقْرَأُونَ هَذِهِ الْآيَةَ وَ تَضَعُونَهَا عَلَى غَيْرِ مَوَاضِعِهَا (عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا
اهْتَدَيْتُمْ) قَالَ عَنْ خَالِدٍ وَ إِنَّا سَمِعْنَا النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا
عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ وَ قَالَ عَمْرُو عَنْ هُشَيْمٍ وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيهِمْ بِالْمَعَاصِي ثُمَّ
يَقْدِرُونَ عَلَى أَنْ يُغَيِّرُوا ثُمَّ لَا يُغَيِّرُوا إِلَّا يُوشِكُ أَنْ يَعُمَّهُمْ اللَّهُ مِنْهُ
بِعِقَابٍ (رواه ابو داود)⁶⁴

Para ulama menjelaskan beberapa metode *amar ma'rûf nahi munkar* yang harus diikuti oleh seorang Muslim ketika memberikan nasihat dan bimbingan kepada orang lain, dan beberapa di antaranya yaitu:⁶⁵

1. Memilih kata-kata yang baik, orang yang berdakwah atau memberi nasihat, hendaklah memilih kata yang baik dan tepat. Maka dianjurkan untuk orang yang ingin menyampaikan nasehat agar mendehului dengan kata atau kalimat-kalimat yang baik.
2. Menulis buku atau tulisan tulisan yang berisi tentang pengingkaran terhadap perbuatan jahat dan keji, mendistribusikannya di media cetak atau digital.
3. Memanfaatkan gawainya sebagai media pencegah kemungkaran.
4. Menbagikan blutn yang berisi tentang topik yang baik dan menarik dan mudah untuk dibaca.

Dengan demikian nampak jelas bahwa Ali Muhammad Syauqi berusaha mengajak para pengguna media sosial facebook agar menjadikan media ini sebagai salah satu media dalam menjalankan *al-Amru bil ma'rûf wan Nahyu 'anil munkar*. Ali Muhammad Syauqi juga menyatakan bahwa

⁶⁴ Imam Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, Juz 4, Kitab al-Malâhim, no hadist: 4338, (Beirut: Dar Ibn Hizam, 1997), h. 330.

⁶⁵ Salaman bin Fahad 'Audah, *Wasail Mubasyarah lil Amri' bil Ma'ruf wa an-Nahyi bil Munkar*, www.saiid.net. Diakses 10.06.2021

tanggung jawab kita sebagai seorang muslim tidak hanya dilakukan di dunia nyata namun juga harus diterapkan di dunia maya di antaranya melalui sosial media facebook sebagai bentuk pelaksanaan ketentuan agama, akal sehat dan norma sosial masyarakat. seperti memberi peringatan atas komentar-komentar yang mengandung penghinaan, menegur dengan santun postingan-postingan yang tidak bermoral, dan memberikan nasehat-nasehat yang baik di berandanya, baik untuk dirinya pribadi maupun bagi orang lain.

f. *Ad Dalâlah alal Khair*

Ali Muhammad Syauqi menyampaikan bahwa menyebarkan kebaikan berupa pontingan buku, bahan-bahan ilmiah sebagai kontribusi bagi para peneliti dan penuntut ilmu, dan berharap menjadi sebab bagi keberhasilan mereka maka insya Allah akan mendapat ganjaran pahala dari Allah swt. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ
أَجْرِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا (رواه مسلم)⁶⁶

Dalam hadits yang lain Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (رواه مسلم)⁶⁷

⁶⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 4, no hadits: 2674, Kitab al-Ilmu.. h. 2060.

⁶⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 3, no hadits: 1893, Kitab al-Imârah.. h. 1506.

Kata *khair* yang ada pada hadits di atas merupakan bentuk *nakirah*. dalam qidah bahasa Arab, kata *khair* yang ada di atas memiliki makna yang umum, yakni mencakup segala kebaikan, baik kebaikan yang terkait duniawi maupun kebaikan yang religi (terkait agama). Oleh karena itu masuk dalam cakupan kata *khair* di atas yaitu ketika seseorang menunjukkan orang lain suatu perbuatan baik, termasuk pula memberi nasihat, wejangan, peringatan, menyusun buku tentang ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Massifnya penggunaan internet dan media sosial. Maka, tentu akan sangat efektif jika media sosial digunakan sebagai sarana untuk menebar kebaikan. Tentu segala informasi yang telah dishare di media sosial akan secara langsung dan mudah diakses oleh siapa pun kapanpun dan dimanapun. Karena media sosial dapat membuat manusia saling berkomunikasi satu sama lain di manapun dan kapanpun, tidak peduli seberapa jauh jarak di antara mereka, dan tidak peduli siang atau pun malam.

Cara menunjukkan kebaikan ada banyak dan beragam, dan beberapa di antaranya yaitu sebagai berikut⁶⁸:

1. Doa, doa adalah salah satu cara dalam menunjukkan kebaikan dengan cara memohon kepada Allah SWT agar orang-orang yang kita doakan mendapatkan petunjuk, kebaikan dan keampunan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

⁶⁸ Khalid ad-Darwies, *Kayfa Thusbihu Dalilul Khair*, www.saaaid.net. diakses 11/06/2021

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْكِي نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ، ضَرْبُهُ قَوْمُهُ فَأَذْمُوهُ، وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ وَيَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (رواه البخارى)⁶⁹

Dan dengan cara ini juga disebutkan dalam Al-Qur'an, firman Allah SWT dalam surah al-'Araf ayat: 89

قَدْ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِدْجَانَا اللَّهُ مِنْهَا وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ

2. Perkataan/ ucapan: dengan menggunakan ucapan yang bertujuan yang membawa kebaikan dan kebenaran kepada orang lain, dan termasuk dalam menunjukkan kebaikan juga ucapan yang dimuat melalui buku, khotbah, nasihat, majlis-majlis ilmu, dan yang lainnya.⁷⁰
3. Memberi contoh: salah satu cara dalam menunjukkan kebaikan adalah contoh yang baik, karena biasanya manusia mengikuti orang lain dalam berbagai hal, maka sudah seharusnya bagi kita untuk selalu berusaha melakukan perbuatan baik sehingga kita menjadi sebab orang lain untuk mengikutinya, dan dengan demikian kita telah menunjukkan kebaikan dengan contoh kepadanya.

⁶⁹ Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Ahadits al-Anbiya, no hadits: 3477, h.461.

⁷⁰ Ibnu U'tsaimin, *Fathu Dzil Jalal wal Ikram bi Syarhi Bulughil Maram*, (Mesir, Maktabah Islamiyah, 2006), h. 299

4. Publikasi: dengan cara mempublikasi dan berbagi segala sesuatu yang memiliki nilai kebaikan dan menggunakan semua sarana yang tersedia untuk itu, seperti buku, menulis artikel, atau melalui televisi, telepon, internet dan sarana lain. Berbagi situs internet yang memuat konten-konten yang bernilai kebaikan, seperti ceramah-ceramah agama dan lain sebagainya.

Banyak keutamaan dan manfaat menunjukkan orang lain kepada kebaikan yang di antaranya yaitu:

1. Bagian dari amar m'aruf nahi munkar yang merupakan keutamaan yang dianugrah Allah kepada umat Nabi Muhammad SAW.
 2. Memantapkan hubungan sosial antar umat Islam, memperkuat hubungan silaturrahi dan kerjasama di antara mereka, mencegah kejahatan yang berdampak negatif terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan lainnya.
 3. Pahala yang besar dan pahalanya sama dengan pahala pelaku kebaikan itu.
- Jarir bin Abdullah ra meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَ أَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ (رواه مسلم)⁷¹

Ali Muhammd Syauqi di dalam kitabnya berupaya mengajak para pengguna facebook agar menjadikan media ini sebagai wasilah dalam

⁷¹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 2, no hadits: 1017, Kitab az-Zakah.. h. 705.

memberikan dan menunjukkan kebaikan kepada orang lain, baik berupa nasehat-nasehat agama, tulisan-tulisan singkat yang bernilai kebaikan, membagi situs-situs ceramah agama dan lain sebagainya, besarnya pengguna media sosial yang ada, membuat semua yang kita publikasikan akan cepat diterima dan mudah untuk diakses dan diharapkan menjadi ladang pahala yang besar bagi pengguna facebook yang sadar akan besarnya pengaruh dan manfaat yang dapat diambil darinya.

g. Berterimakasih kepada Orang yang Memposting Hal-Hal yang Baik dan Bermanfaat.

Ali Muhammad Syauqi menyampaikan agar kita terbiasa mengucapkan rasa terimakasih kepada orang yang memposting hal-hal yang baik dan bermanfaat, apalagi dari postingannya kita dapatkan dan ambil banyak manfaat, karena hal ini termasuk perbuatan yang baik dan termasuk hal dianjurkan kepada kita. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ

(رواه الترمذی)⁷²

Hadits ini menerangkan bahwa ucapan rasa terimakasih kepada seseorang merupakan bentuk kesyukuran kita kepada Allah SWT, maka sebaliknya jikalau kita tidak mau berterimakasih kepada manusia maka itu bukti ketidak syukuran kita kepada Allah SWT.

⁷² Imam Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab al-Birr wa as-Shilah, no hadits: 1954 (Riyad: Maktabah al-Ma'rif li-Nasyri wa-at-Tauzi', tth), h. 445.

Oleh karenanya, kita dianjurkan untuk selalu berterimakasih. Dengan berterimakasih, berarti kita juga bersyukur terhadap Allah SWT. Semoga dengan semakin banyaknya bersyukur, Allah semakin melimpahkan rezeki bagi kita.

Ucapan “Terima kasih” terlihat seperti ungkapan yang sederhana namun memiliki makna yang sungguh besar. Peneilitaian menyatakan bahwa ucapan sederhana itu memiliki dampak positif bagi lingkungan sosial. Penelitian berjudul *More gratitude, less materialism: The mediating role of life satisfaction* menunjukkan kepuasan hidup tumbuh atau berhubungan dengan rasa syukur dan materialisme. Rasa syukur itu salah satunya adalah dengan ucapan "terima kasih". Nathaniel M. Lambert, penulis penelitian tersebut menyimpulkan rasa terima kasih yang diinduksi secara eksperimental menghasilkan kepuasan yang lebih tinggi dalam kehidupan.⁷³

Bagi seorang muslim, ada beberapa cara bagi kita mengungkapkan rasa terimakasih kita kepada seseorang di antaranya:

- Membalas kebbaikannya
- Memberikan pujian
- Memberikan ucapan Jazakallah Khair
- Memanjatkan doa bagi orang tersebut

⁷³ Febriansyah, *Penelitian Ungkap Dampak Positif Kata “Terima Kasih”*. <https://tirto.id/penelitian-ungkap-dampak-positif-kata-terima-kasih.Diakses> 14/06/2021

Diantara keempat hal tersebut, mengucapkan Jazakallah Khair adalah yang paling mudah untuk dilakukan. Sebenarnya 3 hal lainnya juga tidak susah untuk dikerjakan, hanya saja kadang untuk membalas kebaikan seseorang, mungkin kita akan menunggu momen yang tepat. Sedang untuk memberikan pujian dan doa bisa terwakilkan oleh ucapan Jazakallah Khair. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ فَقَالَ لِفَاعِلِهِ : جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا . فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ (رواه الترمذی)⁷⁴

Ali Muhammad Syauqi di dalam kitabnya berupaya mengajak para pengguna facebook agar membiasakan diri dengan mengucapkan terimakasih kepada orang yang memposting postingan-postingan yang darinya kita ambil kebaikan dan manfaat, baik berupa komentar ucapan terimakasih, atau ucapan *Jazâkallah Khair*, berterimakasih merupakan bagian dari akhlak seorang muslim yang pandai bersyukur.

h. Azwul Ilmi ila Ahlihi

Mempertalikan ilmu kepada ahlinya, Ali Muhammad Syauqi mengutip perkataan Ibnu Abdil Barr : dikatakan; bahwasanya sebagian dari keberkahan ilmu adalah menyandarkan sesuatu kepada orang yang mengatakannya. Karena itu menurut Syauqi dapat mencegah dari pemalsuan.

⁷⁴ Imam Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab al-Birr wa as-Shilah, no hadits: 2035. h. 460.

Ali Muhammad Syauqi melihat keindahan dari sebagian pengguna facebook yang menyebarkan postingan yang diambil dari postingan orang lain dengan menyertakan (# dari), bahkan menurutnya lebih baik lagi kalau ditulis “diambil dari laman facebook si fulan”.

Al-Imam an-Nawawi berkata di dalam kitbnya *Bustânul 'ârifîn*:

وَمِنَ النَّصِيحَةِ أَنْ تُضَافَ الْفَائِدَةُ الَّتِي تَسْتَعْرِبُ إِلَى قَائِلِهَا فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ بُورِكَ لَهُ فِي عِلْمِهِ وَحَالِهِ وَمَنْ أَوْهَمَ ذَلِكَ وَأَوْهَمَ فِيمَا يَأْخُذُهُ مِنْ كَلَامٍ غَيْرِهِ أَنَّهُ لَهُ فَهُوَ جَدِيرٌ أَنْ لَا يَنْتَفِعَ بِعِلْمِهِ وَلَا يُبَارَكَ لَهُ فِي حَالٍ. وَلَمْ يَزَلْ أَهْلُ الْعِلْمِ وَالْفَضْلِ عَلَى إِضَافَةِ الْفَوَائِدِ إِلَى قَائِلِهَا نَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى التَّوْفِيقَ لِدَلِّكَ دَائِمًا⁷⁵.

Al-Hâfizh as-Sakhâwi rahimahullah menyampaikannya di dalam kitabnya *Al-Jawâhir*:

وَصَحَّ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ أَنَّهُ قَالَ مَا مَعْنَاهُ: نِسْبَةُ الْفَائِدَةِ إِلَى مُفِيدِهَا مِنَ الصِّدْقِ فِي الْعِلْمِ وَشُكْرِهِ، وَأَنَّ السُّكُوتَ عَنْ ذَلِكَ مِنَ الْكَذِبِ فِي الْعِلْمِ وَكُفْرِهِ⁷⁶.

Syaikh Ibnu Taimiyah Berkata dalam kitab *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyah*

وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْقُلَ مَقَالََةً عَنْ طَائِفَةٍ فَلْيَسَمِ الْقَائِلَ وَ النَّاقِلَ وَ إِلَّا فَكُلُّ أَحَدٍ يَقْدِرُ عَلَى الْكَذِبِ⁷⁷

⁷⁵ Imam Nawawi, *Bustânul Ârifîn*, (Kairo: Maktab at-Turats al-Islami), h. 22-23.

⁷⁶ As-Sakhawi, *al-Jawâhir wa ad-Durar*, Juz 1, (Beirut: Dar Ibn Hizam, 1999), h. 181

⁷⁷ Ibn Taimiyah, *Minhaju as-Sunnah an-Nabawiyah*, Juz 2 (Riyad: Jami'ah Imam Muhammad bin Saud al-Islamiyah, 1986), h. 518.

Ali Muhammd Syauqi di dalam kitabnya berupaya mengajak para pengguna facebook agar menyandarkan informasi atau ilmu yang kita terima kepada pemiliknya seperti menyertakan (# dari), dan lebih baik lagi kalau ditulis “ diambil dari laman facebook si fulan” dan hal ini merupakan wujud dari nilai kejujuran dan tanggung jawab yang harus kita jaga tidak hanya dilakukan di dunia nyata namun juga harus diterapkan di dunia maya. Selain itu menyandarkan informasi atau ilmu yang kita terima kepada pemiliknya juga mengharuskan kita untuk seelalu menanamkan nilai kesungguhan dan ketelitian, kesungguhan dan ketelitian dalam menelaah dan mengkaji informasi yang kita sampaikan dapat menghindarkan diri kita dari menyebar luaskan informasi yang tidak yang tidak sesuai dengan faktanya. Menjaga nilai kejujuran, tanggungjawab, kesungguhan dan ketelitian dalam mengambil informasi sebelum membaginya melalui sosial media facebook merupakan bentuk dari perwujudan indahny adab dalam Islam .

